

Hubungan Fungsi *Controlling* Kepala Ruangan dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RS Rafflesia Kota Bengkulu

Salsa Elquina Paradisa¹, Agus Rianto², Feny Marlina³

Email: salsa14@gmail.com

Program Studi Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan (STIKES) Bhakti Husada Bengkulu

Abstract

In hospitals, falls are very dangerous, especially in inpatient rooms, and can cause serious injury to patients. The controlling function of the ward head plays a crucial role in ensuring compliance with SOPs designed to reduce the risk of falls. The problem is that the SOP for preventing falls in the inpatient room of Rafflesia Hospital, Bengkulu City has not been implemented properly. The general objective of the study was to determine the relationship between the controlling function of the ward head and the implementation of the SOP for preventing falls in the inpatient room. This type of quantitative research with a cross-sectional approach. The population was 51 people, sampling of 33 people using an accidental sampling design. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test. The results of the study with the chi-square test obtained a p value = 0.000 < 0.05 concluded that there was a significant relationship between the controlling function of the ward head and the level of compliance with the SOP for preventing falls. This finding emphasizes the importance of the active role of the ward head in monitoring and directing the implementation of SOPs to reduce the incidence of falls in the inpatient room. Suggestions are expected to be used as evaluation material for the ward head in implementing the SOP for preventing falls in the inpatient room.

Keywords: Control Function, SOP, Fall Risk Prevention, Inpatient Room, Compliance

ABSTRAK

Di rumah sakit, jatuh sangat berbahaya, terutama di ruang rawat inap, dan dapat menyebabkan cedera parah pada pasien. Fungsi *controlling* kepala ruangan memainkan peran krusial dalam memastikan kepatuhan terhadap SOP yang dirancang untuk mengurangi risiko jatuh. Masalah adalah belum terlaksana dengan baik SOP pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap RS Rafflesia Kota Bengkulu. Tujuan umum dalam penelitian adalah diketahuinya hubungan antara fungsi *controlling* kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap. Jenis Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 51 orang, pengambilan sampel sebanyak 33 orang dengan menggunakan desain *accidental sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian dengan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ disimpulkan adanya hubungan signifikan antara fungsi *controlling* kepala ruangan dan tingkat kepatuhan terhadap SOP pencegahan risiko jatuh. Temuan ini menekankan pentingnya peran aktif kepala ruangan dalam memonitor dan mengarahkan implementasi SOP untuk mengurangi kejadian jatuh di ruang rawat inap. Saran diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi kepala ruangan dalam pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap.

Kata Kunci: Fungsi Controlling, SOP, Pencegahan Risiko Jatuh, Ruang Rawat Inap, Kepatuhan

1. PENDAHULUAN

Menurut data WHO pada tahun 2022, sekitar 28-35% pasien yang jatuh berusia 65 tahun, dengan risiko meningkat menjadi 32-42% bagi mereka berusia di atas 70 tahun. Sekitar 30-50% orang yang tinggal di lembaga perawatan jangka panjang mengalami jatuh setiap tahun, dan 40% dari mereka mengalami kejadian jatuh yang berulang (Nengrum, 2022). Seluruh negara membahas pentingnya keselamatan pasien, dan dalam sepuluh tahun terakhir, perhatian terhadap isu ini semakin meningkat. Sebagai respons, WHO pada tahun 2021 mengeluarkan Kurikulum Panduan Keselamatan Pasien, yang menekankan pentingnya pengajaran keterampilan yang berfokus pada keselamatan pasien di seluruh dunia (Sari, 2022).

Di Indonesia, Provinsi DKI Jakarta adalah tempat kejadian jatuh paling sering 37,9%, diikuti oleh Jawa Tengah 15,9%, dan DI Yogyakarta 13,8%. Kejadian jatuh paling sering terjadi di unit rawat inap untuk penyakit dalam, bedah, dan anak, dengan 56,7%. Pasien yang mengalami cedera dapat mengalami penambahan waktu perawatan di rumah sakit hingga 6,3 hari, dengan biaya rata-rata sekitar 14.000 dolar (Saprudin et al., 2021). Data dari Konferensi PERSI ke-12 (2018) menunjukkan penurunan kejadian pasien di Indonesia sebesar 14%, tetapi mencapai keselamatan pasien dan tingkat kejadian jatuh pasien harus 0%. Untuk pasien yang tidak beresiko jatuh karena beberapa faktor di rumah sakit, efek pengobatannya sangat baik. Saat pertama kali pasien masuk ke ruang rawat inap

Insiden jatuh berakibat pada cedera, tetapi juga dapat meningkatkan durasi perawatan dan biaya perawatan pasien. Cedera fisik yang mungkin terjadi meliputi luka lecet, robek, memar, dan dalam kasus yang lebih serius, dapat menyebabkan fraktur, perdarahan, serta cedera kepala. Laporan dari tim kesehatan rumah sakit menunjukkan bahwa insiden keselamatan yang dilaporkan oleh perawat mencapai 4,45%. Proses pengelolaan risiko ini mencakup penjaminan bahwa area yang dapat membahayakan keselamatan pasien teridentifikasi, dengan tujuan mengurangi risiko jatuh pada pasien (Kemenkes, 2019).

Keselamatan pasien adalah masalah yang sangat penting di seluruh dunia saat ini, mengingat banyaknya laporan tuntutan hukum terkait kesalahan medis. Keselamatan pasien di rumah sakit adalah sistem yang dibuat untuk meningkatkan keamanan perawatan pasien dan mencakup penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan faktor-faktor yang terkait dengan risiko, pelaporan dan analisis insiden, dan kemampuan untuk belajar dari insiden dan menerapkan solusi untuk meminimalkan risiko dan mencegah cedera yang disebabkan oleh kesalahan atau ketidaklaksanaan tindakan yang seharusnya (Yuliastuti et al., 2022).

Pelayanan kesehatan sangat bergantung pada keterlibatan perawat dalam memberikan keperawatan yang baik. Salah satu cara untuk menjaga keselamatan pasien adalah dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur di setiap tindakan keperawatan. Proses operasi standar (SOP) merupakan standar yang harus diikuti saat melaksanakan asuhan keperawatan. SOP yang diberikan kepada pihak yang berkompeten selalu merupakan dasar manajemen yang baik. Namun, banyak perawat belum melakukan tindakan sesuai prosedur operasi standar (SOP) rumah sakit (Azis et al., 2019).

Sistem manajemen kepemimpinan diterapkan oleh kepala ruangan di RS memiliki peran penting dalam menentukan standar pelaksanaan kinerja, memberikan arahan kepada katim dan anggota tim, serta melakukan supervisi dan evaluasi terhadap staf. Kepala ruangan berfungsi sebagai individu yang dapat mempengaruhi orang lain, memiliki peran kunci dalam

manajemen pelayanan, dan memiliki dampak besar terhadap kinerja perawat dalam melaksanakan SOP terkait risiko jatuh (Wahyuni, dkk., 2022).

Perawat memainkan peran penting dalam memberikan layanan kepada pasien, terutama dalam melindungi pasien dari risiko jatuh. Karena mereka paling sering berada di dekat pasien, mereka sangat penting. Penelitian tentang risiko jatuh di rumah sakit sangat dibantu oleh perawat. Kontrol oleh kepala ruangan adalah salah satu tugas yang harus dilakukan untuk memberikan pelayanan yang optimal. Sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit, terutama dalam hal keselamatan pasien. Rumah sakit memiliki kemampuan untuk membuat pasien merasa aman saat menerima perawatan (Rosita, 2023).

Namun, masih ada masalah yang perlu diperhatikan, yaitu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konsep keselamatan pasien belum sepenuhnya optimal. Masih sering terjadi kasus cedera, jatuh, kesalahan pengobatan, bahkan kematian pasien. (Rosita, 2023).

Perilaku dan kemampuan perawat sangat penting untuk menjaga pasien selamat, terutama dalam hal pencegahan jatuh. Perilaku yang tidak aman, seperti lupa, kurang perhatian, kecerobohan, ketidaktepatan, dan kurangnya kepedulian terhadap prosedur standar (SOP) yang berkaitan dengan risiko jatuh, dapat meningkatkan risiko kesalahan. Selain itu, kinerja perawat yang tidak produktif juga dapat berkontribusi pada risiko cedera pasien yang lebih tinggi, termasuk kejadian dekat miss atau kejadian yang tidak menguntungkan (Yuliastuti et al., 2022).

Berdasarkan data dari di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu didapatkan jumlah perawat di ruang rawat inap ruangan Melati sampai dengan ruangan Isolasi berjumlah 9 orang, di ruangan anggrek berjumlah 10 orang, di ruangan icu/iccu berjumlah 9 orang, di ruangan seruni berjumlah 12 orang, di ruangan kebidanan berjumlah 11 orang sehingga jumlah keseluruhan perawat sebanyak 51 perawat.

Berdasarkan survey awal terdapat 8 orang perawat di ruang rawat inap yang melakukan SOP pencegahan resiko jatuh. Ada 3 orang perawat melaksanakan dengan baik, dan 5 orang tidak melaksanakan sesuai SOP, perawat tidak memasang gelang kuning pada pasien, ada pasien yang beresiko jatuh tapi korsi roda tidak siap, serta di ruangan terlihat tidak adanya pegangan tangan/alat bantu berjalan serta penyebab jatuh meliputi faktor lingkungan.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan fungsi *controlling* kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu 2024”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan untuk variabel bebas fungsi pengendalian kepala ruangan dan variabel terikat pelaksanaan prosedur operasional standar (SOP) risiko jatuh.

3. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Fungsi Controlling Kepala Ruangan Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Rafflesia Kota Bengkulu Tahun 2024.

No	Fungsi Controlling Kepala Ruangan	Frekuensi	Presentase
1	Kurang baik	12	36,4
2	Baik	21	63,6
	Total	33	100

Dapat di lihat bahwa hampir setengahnya (36,4%) responden fungsi controlling kepala ruangan kurang baik.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Fungsi Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Raflesia Bengkulu Tahun 2024.

No	Pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh	Frekuensi	Presentase
1	Tidak sesuai SOP	14	42,4
2	Sesuai SOP	19	57,6
	Total	33	100

Dapat di lihat tabel bahwa hampir setengahnya (42,4%) responden pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh tidak sesuai SOP

2. Analisis Bivariat

Tabel 3

Hasil Hubungan Fungsi Controlling Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu Tahun 2024.

Fungsi Controllin	SOP Resiko Jatuh				Total		P Value
	Tidak sesuai SOP		Sesuai SOP		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	11	91,7	1	8,3	12	2,75	0.000
Baik	3	14,3	18	85,7	21	7,25	
Total	14	42,4	19	57,6	33	100	

Dapat dilihat dari 33 responden yang memiliki fungsi controlling kurang baik, terdapat 11 orang atau hampir seluruhnya (91,7%) tidak mematuhi SOP. Sementara itu, dari 21 responden dengan fungsi controlling yang baik, terdapat 18 orang atau hampir seluruhnya (85,7%) yang sesuai dengan SOP. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan ada hubungan antara fungsi controlling kepala ruangan terkait dengan pelaksanaan prosedur standar operasional (SOP) pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu.

4. PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi fungsi *controlling* kepala ruangan

Dari tabel 1 bahwa 33 responden, 12 orang atau hampir setengahnya (36,4%) yang memiliki fungsi *controlling* kurang baik, sementara 21 orang atau sebagian besar (63,3%) memiliki fungsi *controlling* yang baik. Pengukuran fungsi *controlling* dalam penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan. Fungsi *controlling* yang kurang baik disebabkan oleh jarang nya kepala ruangan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen aspek dari perawat pelaksana secara langsung. Peneliti menyimpulkan masih terdapat kelemahan dalam fungsi manajemen *controlling* kepala ruangan, yang terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa kepala ruangan jarang memeriksa dokumentasi aspek. Dari pengisian kuesioner, juga diperoleh bahwa kepala ruangan jarang memperhatikan kemajuan dan kualitas asuhan keperawatan selama supervisi. Salah satu tugas penting dalam fungsi manajemen kontrol kepala ruangan adalah supervisi. Melalui kegiatan ini, kepala ruangan dapat memberi tahu perawat tentang cara melaksanakan prosedur operasi standar (SOP) dengan benar.

Peneliti menemukan bahwa, baik secara langsung maupun tidak langsung, tugas manajemen kontrol kepala ruangan dalam pelayanan keperawatan dilakukan melalui kegiatan supervisi. Oleh karena itu, setiap kepala ruangan harus memahami dan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai supervisor.

Peneliti juga menyatakan bahwa tugas manajemen pengendalian diharapkan lebih terarah pada pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan aspek, fungsi manajemen kontrol harus diterapkan dan ditingkatkan. Salah satu kegiatan kepala ruangan dalam fungsi manajemen kontrol adalah supervisi keperawatan.

b. Distribusi frekuensi pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh

Dari tabel 3 bahwa data menunjukkan hampir setengah dari 14 responden (42,4%) melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh dengan tidak sesuai, sedangkan sebagian besar dari 19 responden (57,6%) melaksanakan SOP dengan benar. Salah satu tantangan utama yang muncul akibat tidak mengikuti SOP adalah meningkatnya risiko kesalahan manusia. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan, pelatihan, pengawasan, komunikasi, atau motivasi. Pengukuran pelaksanaan SOP dalam penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan dalam lembar observasi. Peneliti menyimpulkan bahwa masih ada pelaksanaan SOP yang tidak sesuai, seperti tidak dipasangnya label kuning pada gelang identitas pasien dan stiker risiko jatuh di tempat tidur pasien dengan kategori risiko sedang dan tinggi.

Perawat di rumah sakit melakukan prosedur pencegahan prosedur operasi standar (SOP) risiko jatuh. Ada beberapa kelalaian yang sering menyebabkan insiden jatuh di rumah sakit, seperti kurangnya standar prosedur pengkajian, keterlambatan dalam mengelola pengkajian, ketidakmampuan perawat untuk mengidentifikasi pasien yang berisiko mengalami cedera akibat jatuh, dan kurangnya waktu yang konsisten untuk menilai kembali perubahan kondisi pasien. Selain itu, ada juga kegagalan untuk mengidentifikasi kekurangan alat skrining risiko jatuh dan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi pasien yang berisiko mengalami cedera akibat jatuh

Masalah terkait peran fungsi *controlling* atau pengawasan kepala ruangan sangat mempengaruhi pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh di rumah sakit. Dengan adanya fungsi pengawasan dari kepala ruangan, kualitas pelayanan perawat dalam pencegahan risiko

jatuh dapat meningkat. Manajemen pengawasan perlu diterapkan sebagai bentuk pencegahan, sehingga pasien dapat memperoleh kepuasan dan mengalami peningkatan status kesehatan. Sebagai manajer, kepala ruangan harus dapat memastikan bahwa perawat memberikan kualitas layanan yang baik dan memastikan pasien aman dan nyaman. Selain itu, ada tindakan untuk mencegah pasien jatuh, seperti menggunakan "Assesment Resiko Jatuh" untuk mengidentifikasi pasien yang memiliki risiko jatuh tinggi, melakukan assesment ulang pada semua pasien setiap hari, dan melakukan assesment yang berkelanjutan pada pasien yang memiliki risiko jatuh.

Jika SOP tidak dilaksanakan, beberapa konsekuensi yang mungkin muncul meliputi kecelakaan dan cedera. Risiko jatuh yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kecelakaan serius atau cedera pada individu, seperti patah tulang, memar, atau luka-luka lainnya. Oleh karena itu, penerapan SOP pencegahan risiko jatuh penting memastikan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Emi (2021), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, kompetensi dan kinerja yang dimiliki akan sejalan dengan tingkat pendidikan tersebut. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, penerapan kinerjanya kepada pasien akan lebih baik. Pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan perawatan kepada pasien. Dengan pendidikan yang memadai, perawat akan lebih bertanggung jawab dan dapat menjadi profesional, yang pada gilirannya akan mendukung kinerjanya dalam pelayanan kesehatan.

c. Hubungan fungsi *controlling* kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit raflesia kota bengkulu

Dari tabel 3 bahwa 33 responden yang memiliki fungsi *controlling* kurang baik, terdapat 11 orang atau hampir seluruhnya (91,7%) yang tidak mematuhi SOP. Sementara itu, dari 21 responden dengan fungsi *controlling* baik, terdapat 18 orang atau hampir seluruhnya (85,7%) yang sesuai dengan SOP. Hasil penelitian juga menunjukkan dari 3 responden yang tidak sesuai SOP, hanya 1 orang atau sebagian kecil (8,3%) yang mematuhi SOP. Dari 12 responden dengan fungsi *controlling* kurang baik, hanya 1 orang yang sesuai SOP, yang disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang tinggi, pelatihan yang memadai, dan informasi yang jelas mengenai SOP. Secara keseluruhan, kepatuhan ini menunjukkan adanya penerapan prosedur yang benar dan dukungan yang efektif dalam pelaksanaan SOP, di mana kepala ruangan selalu menerapkan SOP, termasuk menggunakan standar untuk menilai rencana asuhan keperawatan.

Dari 21 responden dengan fungsi *controlling* baik, terdapat 3 orang yang tidak sesuai SOP karena mereka tidak memasang label kuning pada gelang identitas pasien dan stiker risiko jatuh di tempat tidur pasien dengan kategori risiko sedang dan tinggi. Nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa data itu signifikan, dihasilkan dari pengolahan data chi-square. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau ada korelasi yang signifikan antara tugas pengendalian kepala ruangan dan pelaksanaan prosedur standar prosedur pencegahan jatuh (SOP) di ruang rawat inap Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu.

Peran kepala ruangan sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pelayanan keperawatan, terutama di ruang rawat inap. Kepala ruangan perlu memiliki kemampuan manajerial agar dapat mendukung perawat pelaksana dalam proses pelayanan keperawatan. Kemampuan manajerial yang harus dimiliki mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi.

Sebagai manajer, kepala ruangan bertanggung jawab untuk menjamin kualitas layanan yang diberikan oleh perawat pelaksana, memastikan bahwa pasien dilindungi dan bahwa

kenyamanan pasien adalah prioritas utama. Pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh sangat penting diterapkan di rumah sakit untuk meningkatkan proses pelayanan dan mendukung akreditasi rumah sakit. Jika SOP tidak dilaksanakan, kemungkinan terjadinya insiden jatuh pada pasien akan meningkat.

Karena itu, peran kepala ruangan terhadap fungsi pengawasan sangat penting bagi perawat pelaksana untuk mencegah kejadian jatuh di rumah sakit, khususnya di ruang rawat inap. Pengawasan oleh kepala ruangan dilakukan melalui observasi langsung dan pemantauan rutin terhadap perawat pelaksana, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang optimal dan menjalin kerja sama yang.

Hal ini sejalan dengan teori Lestari (2017) yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan mencakup komunikasi, delegasi, supervisi, manajemen konflik, dan motivasi. Pengawasan yang baik dapat menciptakan kondisi kerja yang positif. Selain itu, efektivitas kinerja karyawan dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan yang memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada karyawan dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh.

Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan dalam pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh meliputi pengawasan saat perawat melakukan pengkajian risiko jatuh. Kepala ruangan menekankan kepada perawat pelaksana tentang pentingnya pengkajian risiko jatuh, pemasangan tanda risiko jatuh, serta mengevaluasi kembali kinerja perawat saat melakukan tindakan. Selain itu, kepala ruangan juga mendiskusikan masalah yang muncul dan memberikan bimbingan kepada perawat dalam melakukan pengkajian risiko jatuh, serta memberikan apresiasi atas pekerjaan yang dilakukan.

5. KESIMPULAN

1. Sebagian responden sebanyak 21 orang (63,6%) mempunyai fungsi controlling baik dan hampir sebagian responden sebanyak 12 orang (36,4%) mempunyai fungsi controlling kurang baik.
2. Sebagian responden sebanyak 19 orang (57,6%) memiliki pelaksanaan SOP resiko jatuh sesuai SOP dan hampir sebagian responden sebanyak 14 orang (42,4%) tidak sesuai SOP.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di ruang rawat inap di RS Rafflesia kota Bengkulu diperoleh $p\ value = 0,000$.

6. SARAN

Peneliti berharap temuan penelitian bermanfaat sebagai acuan teori untuk penelitian selanjutnya, serta menjadi referensi bagi penelitian. Selain itu, diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Mohammad Nisyar, dkk. 2019. "Pengaruh Kepemimpinan Transaksional Kepala Ruangan Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Perawat Pelaksana." *Journal Of Telenursing (Joting)* 1(2):246–55. Doi: 10.31539/Joting.V1i2.895.
- Kristyaningsih, Putri, dkk. 2021. "Financial Distress Terhadap Manajemen Laba." *Business Innovation And Entrepreneurship Journal* 3(3):151–56. Doi: 10.35899/Biej.V3i3.297.
- Mardatillah, Annisa, dkk. 2021. "Program Penyusunan Standar Operasional Prosedur Bumdes Untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan Pada Desa Koto Sentajo, Kabupaten

Kuantan Singingi.” *Canang: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):41–45. Doi: 10.52364/Cng.V1i2.11.

Nengrum. 2022. “(*Jurnal Inspirasi Kesehatan*) *Jika.*” 1(2).

Permatasari, Satria Artha Pratama dkk. 2021. “*Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor Pt. Dua Kuda Indonesia.*” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 11(1):38–47. Doi: 10.35968/M-Pu.V11i1.600.

Saprudin, Nanang, dkk. 2021. “*Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Di Kabupaten Kuningan.*” *Jurnal Kampus Stikes Ypib Majalengka* 9(2):180–93. Doi: 10.51997/Jk.V9i2.138.

Saputro. 2019. “*Hubungan Fungsi Manajerial Pengawasan (Controlling) Kepala Ruang Dengan Pembuatan Rencana Harian Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Soeselo Kabupaten Tegal.*” 2016(*Sentika*):18–19.

Sari, Tirta. 2022. “*Skripsi Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lks-Lu) Yayasan Batara Sabintang Kabupaten Takalar.*” *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* 7(2):107–15.

Syahputri, Nur Afni, dkk. 2020. “*Pengawasan Pelaksanaan Tugas Pegawai Oleh Pimpinan Di Kantor.*” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3):3052–63.

Yuliasuti, Wiwid, dkk. 2022. “*Prevalensi Dan Penyebab Ketidapatuhan Perawat Dalam Mematuhi Prosedur Tindakan Keperawatan Di Rumah Sakit.*” *Care Journal* 1(1):56–66. Doi: 10.35584/Carejournal.V1i1.6